



<https://ejournal.windari.com/index.php/lis>

Strategi Program Siaran Mimbar Agama Hindu TVRI NTB Dalam Mensosialisasikan Moderasi Beragama

Ni Putu Virgi Eka Ayu Rasta¹; Ida Bagus Made Arjana²; Rieka Yulita Widaswara³

Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram^{1,2,3}

Email: mbokegiq@gmail.com

Keywords:	Abstract
<i>Religious Moderation, TVRI NTB, Hinduism, Mass Communication, Broadcasting Strategy, Interfaith Harmony.</i>	<i>This study aims to formulate a strategy for developing the Hindu Religion Media Center broadcast program on TVRI West Nusa Tenggara (NTB) in socializing the values of religious moderation. Amid the diversity of Indonesian society, including Hindus in NTB, religious moderation is an important effort to maintain harmony and tolerance between religions. The method is descriptive qualitative with an interpretive approach through participant observation, in-depth interviews, and documentation. The results of the study show that the Hindu Religion Media Center program conveys a message of moderation implicitly through Hindu teachings such as tat tvam asi, ahimsa, and vasudhaiva kutumbakam. This broadcast raises themes related to tolerance, social harmony, and acceptance of local traditions. The challenges faced include limited human resources, technical production constraints, and access to broadcasts in remote areas. The strategies used by TVRI NTB include delivering messages in simple language, using an attractive visual format, and a local approach based on the culture of the NTB community. This study emphasizes the importance of the role of public broadcasting media in strengthening the values of religious moderation, especially among the younger generation of Hindus in multicultural areas.</i>

Kata kunci:	Abstrak
Moderasi Beragama, TVRI NTB, Hindu, Komunikasi Massa, Strategi Penyiaran, Kerukunan Antarumat	Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi penyusunan program siaran Mimbar Agama Hindu di TVRI Nusa Tenggara Barat (NTB) dalam mensosialisasikan nilai-nilai moderasi beragama. Di tengah keragaman masyarakat Indonesia, termasuk umat Hindu di NTB, moderasi beragama menjadi upaya penting untuk menjaga kerukunan dan toleransi antarumat. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan interpretatif melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program Mimbar Agama Hindu menyampaikan pesan moderasi secara implisit melalui ajaran-ajaran Hindu seperti tat tvam asi, ahimsa, dan vasudhaiva kutumbakam. Tayangan ini mengangkat tema-tema yang berkaitan dengan toleransi, harmoni sosial, dan penerimaan terhadap tradisi lokal. Tantangan yang dihadapi meliputi keterbatasan sumber daya manusia, kendala teknis produksi, serta akses tayangan di wilayah

	terpencil. Strategi yang dilakukan TVRI NTB antara lain penyampaian pesan dengan bahasa sederhana, penggunaan format visual yang menarik, serta pendekatan lokal berbasis budaya masyarakat NTB. Penelitian ini menegaskan pentingnya peran media penyiaran publik dalam memperkuat nilai-nilai moderasi beragama, terutama di kalangan generasi muda Hindu di wilayah multikultural.
--	---

I. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki beragama kebudayaan yang dijaga oleh setiap pemegang dan pemeluknya. Sebagai bangsa yang sangat heterogens, sejak awal para pendiri bangsa sudah berhasil mewariskan satu bentuk kesepakatan dalam berbangsa dan bernegara, yakni Pancasila dalam semua kelompok agama, etnis, Bahasa dan budaya. Perbedaan bukan suatu yang dapat dihindari setiap umat bernegara, di mana dalam suatu negara semakin sulitnya menemukan sebuah negara yang memiliki masyarakat seragam. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk merawat moderasi sudah lama menjadi aspek yang menonjol dalam sejarah peradaban dan tradisi semua agama di dunia.

Moderasi beragama saat ini dijadikan upaya penguatan menjaga kerukunan antar umat beragama di Indonesia. Salah satu upaya penguatan moderasi beragama adalah dengan dijadikan suatu program nasional yang termuat dalam rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional. Keberagaman penganut sebuah agama ini, menjadikan orang-orang beragama secara umum dapat dibedakan menjadi tiga yaitu eksklusif, inklusif dan moderat. Pandangan umum, dalam sikap eksklusif dan inklusif merupakan sikap-sikap yang dianggap kurang mendukung terhadap kerukunan antar umat beragama, hal ini terjadi karena adanya sikap sentiment terhadap eksistensi agama lain, dan juga rentan dalam menjadi bahan bakar yang akan memperparah keadaan atau memicu konflik sosial masyarakat (Kementerian Agama RI, 2019).

Moderasi beragama di Indonesia merujuk pada sikap tengah yang menempatkan agama sebagai faktor pembawa kedamaian, menghargai perbedaan, serta menghindari tindakan yang dapat menimbulkan kekerasan dan diskriminasi. Berdasarkan data sensus penduduk 2020, Indonesia memiliki jumlah penduduk sebanyak 270 juta jiwa, dengan 87,2% di antaranya beragama Islam. Selain itu, terdapat sekitar 9,9% pemeluk agama Kristen, 1,7% Hindu, dan 0,7% Buddha. Keragaman ini menciptakan dinamika sosial yang menarik untuk dianalisis dalam konteks moderasi beragama. Pada tahun 2020, Kementerian Agama Republik Indonesia meluncurkan program moderasi beragama yang bertujuan untuk memperkuat ajaran agama yang moderat. Program ini berfokus pada pendidikan, penguatan nilai toleransi, serta pencegahan radikalisasi dan menteri agama menghimbau agar jajaran kantor wilayah bekerjasama dengan stakeholder setempat untuk menggalakkan program ini (Kementerian Agama RI, 2019).

Televisi pada saat ini telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia, banyak orang menghabiskan waktunya lebih lama di depan televisi dibanding dengan waktu yang digunakan

untuk mengobrol dengan keluarga maupun rekan. Bagi banyak orang TV adalah teman, TV menjadi cermin perilaku masyarakat dan TV dapat menjadi candu, memperlihatkan bagaimana kehidupan orang kita ingin menjalani hidup ini. Ringkasnya TV mampu memasuki relung kehidupan kita lebih dari yang lain (Morissan, 2005).

Televisi adalah salah satu bentuk komunikasi massa. Dibandingkan dengan media massa lainnya seperti radio, surat kabar, majalan dan sebagainya, televisi tampaknya mempunyai sifat istimewa. Televisi merupakan gabungan dari media dengan media gambar (audio visual). Penyampaian isi atau pesan juga seolah-olah langsung antara komunikator (pembawa acara, pembawa berita dan sebagainya) dengan komunikan (pemirsa). Informasi yang disampaikan mudah dimengerti karena jelas terdengar secara audio dan terlihat jelas secara visual (Kuswandi, 1999).

Lembaga penyiaran adalah salah satu lembaga penting yang menjadi media massa penyebaran informasi mengenai moderasi beragama. Terkhusus di daerah yaitu TVRI yang memiliki kewajiban untuk menayangkan program-program yang mendukung kerukunan beragama, salah satunya melalui siaran keagamaan. Di wilayah Nusa Tenggara Barat (NTB), TVRI NTB menayangkan program Mimbar Agama Hindu, yang bertujuan untuk menyebarkan ajaran agama Hindu serta memperkenalkan nilai-nilai yang mendukung kerukunan antarumat beragama. Namun sayangnya, di era digitalisasi saat ini Televisi sangat jarang digandrungi terutama oleh mahasiswa.

TVRI sebagai lembaga penyiaran publik yang ada di NTB perlu menyusun strategi terkait program siaran Mimbar Agama Hindu dengan tema yang khusus membahas mengenai moderasi beragama, agar dapat diterima dan ditonton. Siaran keagamaan di televisi memiliki potensi besar dalam membentuk persepsi dan sikap publik terhadap nilai-nilai moderasi beragama. Pemanfaatan media penyiaran dalam diseminasi nilai-nilai keagamaan memiliki beberapa keuntungan.

Oleh karena itu, penelitian ini berjudul strategi program siaran Mimbar Agama Hindu di TVRI NTB dalam mensosialisasikan moderasi beragama. Dengan rumusan masalah apa isi pesan moderasi beragama yang disampaikan dalam program Mimbar Agama Hindu TVRI NTB; apa tantangan yang dihadapi TVRI NTB dalam menyampaikan pesan moderasi beragama kepada khalayak Hindu di Nusa Tenggara Barat dan bagaimana strategi penyusunan pesan dalam program siaran Mimbar Agama Hindu TVRI NTB untuk mensosialisasikan nilai-nilai moderasi beragama. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi program siaran mimbar agama Hindu di TVRI NTB dalam mensosialisasikan moderasi beragama. Secara khusus, tujuan penelitian ini untuk mencari apa isi pesan moderasi beragama yang disampaikan dalam program Mimbar Agama Hindu TVRI NTB; apa tantangan yang dihadapi TVRI NTB dalam menyampaikan pesan moderasi beragama kepada khalayak Hindu di Nusa Tenggara Barat dan bagaimana strategi penyusunan pesan dalam program siaran Mimbar Agama Hindu TVRI NTB untuk mensosialisasikan nilai-nilai moderasi beragama. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam memahami peran media

dalam menyebarkan pemahaman mengenai moderasi beragama di kalangan akademisi muda Hindu di NTB.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk memaparkan dan menginterpretasikan situasi atau peristiwa berdasarkan paradigma interpretif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipan dan wawancara mendalam dengan narasumber, serta didukung oleh dokumentasi sebagai bukti otentik bahwa penelitian telah dilakukan. Teknik analisis data yang digunakan mengacu pada model Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2016), yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Wawancara dilakukan kepada 6 orang yaitu 1 produser, 2 tim produksi dan 3 tim teknis. Pertanyaan wawancara akan menghasilkan hasil penelitian yang akan menjawab tujuan umum dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana strategi program siaran mimbar agama Hindu di TVRI NTB dalam mensosialisasikan moderasi beragama. Serta menjawab tujuan khusus dalam penelitian ini adalah untuk mencari apa saja bentuk dan isi pesan moderasi beragama yang disampaikan dalam program Mimbar Agama Hindu TVRI NTB; apa saja tantangan yang dihadapi TVRI NTB dalam menyampaikan pesan moderasi beragama kepada khalayak Hindu di Nusa Tenggara Barat dan bagaimana strategi penyusunan pesan dalam program siaran Mimbar Agama Hindu TVRI NTB untuk mensosialisasikan nilai-nilai moderasi beragama.



Gambar 1. Proses Produksi Program Mimbar Agama

2. Pembahasan

Bentuk dan isi pesan moderasi beragama yang disampaikan dalam program Mimbar Agama Hindu TVRI NTB

Program Mimbar Agama Hindu merupakan salah satu tayangan keagamaan yang disiarkan oleh TVRI Stasiun Nusa Tenggara Barat (NTB) sebagai bentuk layanan publik dalam penyiaran keagamaan yang inklusif dan mencerminkan keberagaman. Di Indonesia, khususnya di wilayah NTB, terdapat sejumlah komunitas agama, termasuk umat Hindu yang memiliki akar budaya yang kuat, terutama di Pulau Lombok dan Sumbawa bagian timur.

Sebagai lembaga penyiaran publik, TVRI memiliki tanggung jawab untuk menyediakan ruang bagi semua golongan agama untuk menyampaikan ajaran, nilai moral, serta pesan-pesan kebaikan kepada masyarakat. Program Mimbar Agama Hindu adalah salah satu bentuk dari komitmen tersebut, dengan menghadirkan tayangan yang bersifat edukatif, informatif, dan spiritual, sekaligus sebagai sarana pelestarian budaya dan tradisi Hindu yang khas di NTB. Seperti yang disampaikan bapak Sauki selaku produser program Mimbar Agama:

"Sebagai lembaga penyiaran publik, kami memiliki tanggung jawab untuk menyediakan ruang keagamaan yang adil bagi semua pemeluk agama. Mimbar Agama Hindu adalah salah satu upaya kami untuk mendukung pendidikan rohani umat Hindu di NTB. Tujuan utamanya adalah untuk memberikan pencerahan, memperkuat nilai moral dan etika, serta menumbuhkan rasa kebersamaan dan toleransi antarumat."

Merangkum dari penjelasan tersebut maka tujuan diadakannya program Mimbar Agama ini khususnya Mimbar Agama Hindu adalah untuk memberikan pemahaman keagamaan yang benar dan mendalam kepada umat Hindu, khususnya mengenai ajaran-ajaran dharma, filsafat Hindu, dan etika kehidupan berdasarkan nilai-nilai Weda, menjadi sarana pembinaan rohani dan moral umat Hindu, baik untuk kalangan dewasa maupun generasi muda, agar dapat menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari dan membangun toleransi antarumat beragama melalui penyampaian ajaran-ajaran Hindu yang menekankan pada prinsip *tat twam asi* (aku adalah engkau), ahimsa (tanpa kekerasan), dan hidup harmonis.

Program Mimbar Agama Hindu memiliki tujuan yang sesuai dengan dasar-dasar agama maka perlu penyampaian pesan yang tepat sehingga dapat tersampaikan juga tepat sasaran. Maka sangat penting untuk memperhatikan metode dan bentuk penyampaian pesan yang digunakan. Program ini secara rutin mengangkat tema-tema yang berkaitan dengan toleransi antarumat beragama, hidup berdampingan secara damai, pentingnya saling menghormati perbedaan, serta nilai-nilai universal dalam ajaran Hindu. Tema-tema ini secara langsung mengajarkan kepada pemirsa agar bersikap inklusif dan tidak merasa paling benar sendiri. Selain itu pemilihan narasumber yang tepat juga menjadi penting dan tentunya sesuai dengan bidang keahliannya masing-masing. Narasumber atau pembicara dalam Mimbar Agama Hindu, yaitu pinandita, pandita, tokoh adat, tokoh agama, tokoh masyarakat maupun akademisi Hindu, menyampaikan materi dengan bahasa yang santun, penuh

kedamaian, dan tidak mengandung unsur provokatif. Sejauh ini narasumber menyampaikan pesan dengan menggunakan pendekatan naratif, sering kali melalui cerita yang sarat nilai moral dan etika, sebagai cara menyampaikan pesan toleransi dan hidup rukun.

“Kami sangat selektif dalam memilih narasumber. Kami cari tokoh yang tidak hanya punya pemahaman agama yang baik, tapi juga bisa menyampaikan pesan dengan sejuk. Kami pastikan bahwa semua isi Mimbar Agama Hindu mendukung semangat moderasi. Kami percaya, televisi publik punya tanggung jawab untuk memperkuat toleransi, bukan memperuncing perbedaan.”

Pesan moderasi juga disisipkan dalam contoh konkret kehidupan sehari-hari masyarakat Hindu di NTB yang hidup berdampingan dengan umat Islam, Kristen, dan agama lainnya. Dalam beberapa tayangan, narasumber memberikan ilustrasi tentang praktik kerukunan seperti ikut membantu tetangga berbeda agama dalam kegiatan sosial, gotong royong, atau saling mengucapkan selamat saat hari raya. Program ini secara konsisten menghindari perbandingan yang merendahkan atau menyalahkan agama lain. Fokus dari Mimbar Agama Hindu adalah memperkuat keyakinan umat Hindu tanpa merendahkan keyakinan lain. Hal ini mencerminkan prinsip “Bhineka Tunggal Ika Tan Hana Dharma Mangrwa”, yang berarti “Berbeda-beda tetapi satu, tidak ada kebenaran yang mendua”.

Dalam tayangan Mimbar Agama Hindu, pesan moderasi tidak disampaikan secara eksplisit sebagai istilah “moderasi beragama”, tetapi lebih sebagai nilai-nilai luhur dalam ajaran Hindu yang pada hakikatnya mencerminkan semangat moderasi itu sendiri.

“Kita sadar bahwa NTB adalah daerah dengan keberagaman yang sangat kaya. Karena itu, pesan-pesan dalam program ini tidak boleh eksklusif. Kami selalu dorong narasumber untuk menyampaikan nilai-nilai universal seperti perdamaian, toleransi, dan cinta kasih. Itulah bentuk moderasi yang kami bangun.”

Indikator moderasi beragama, menurut Kementerian Agama RI, mencakup empat aspek utama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan penerimaan terhadap tradisi lokal. Keempat indikator ini saling berkaitan dan menjadi tolak ukur keberhasilan moderasi beragama dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam beberapa tayangan TVRI NTB terdapat pesan moderasi beragama yang disampaikan secara implisit yang berasal dari ajaran-ajaran Hindu dan mengajarkan toleransi antar umat beragama. Berikut adalah beberapa judul tayangan Mimbar Agama Hindu dan analisis pesan moderasi beragama yang terkandung di dalamnya.

a. Memahami Hukum Karma Phala

Tayangan Mimbar Agama Hindu dengan judul “Memahami Hukum Karma Phala” yang tayang pada tanggal 6 Mei 2024 ini membahas salah satu konsep penting dalam ajaran agama Hindu, yaitu Karma Phala, yang berarti “akibat dari perbuatan”. Konsep ini mengajarkan bahwa segala sesuatu yang kita lakukan—baik itu pikiran, ucapan, maupun tindakan—akan membawa konsekuensi sesuai dengan sifatnya.

Dalam konteks moderasi beragama, pemahaman terhadap hukum karma dapat mendorong umat untuk berperilaku etis, tidak ekstrem, dan menjunjung nilai keadilan serta kedamaian. Tayangan ini secara tidak langsung menanamkan nilai-nilai moderasi melalui

pendekatan spiritual dan moral yang seimbang. Moderasi beragama menolak segala bentuk kekerasan, dan ajaran Karma Phala mendukung ini sepenuhnya. Dalam tayangan:

- 1) Ditekankan bahwa setiap tindakan kekerasan, sekecil apa pun, akan kembali kepada pelakunya dalam bentuk penderitaan.
- 2) Umat dianjurkan untuk memilih jalan damai, menghindari konflik, dan menyelesaikan masalah dengan bijaksana.

Konsep ini sangat dekat dengan prinsip Ahimsa, yaitu larangan menyakiti makhluk hidup, baik secara fisik maupun verbal. Dalam konteks moderasi, ini memperkuat sikap anti-ekstremisme. Sejalan dengan sloka dalam Mahabharata, Anushasana Parva 115.1 yang berbunyi:

“Ahimsa paramo dharmah”

Artinya: “Tanpa kekerasan adalah dharma (kebenaran) tertinggi.”

Sloka “Ahimsa Paramo Dharmah” mengajarkan bahwa dharma tidak dapat ditegakkan dengan kekerasan, apalagi atas nama kebenaran agama. Dalam realitas keagamaan, kekerasan kerap dibenarkan dengan klaim dogmatis—bahwa hanya satu kebenaran yang sah, dan yang lain harus disingkirkan.

Namun, ajaran ini justru menekankan bahwa kesucian iman terwujud dalam perilaku damai, bukan dominasi dan pemaksaan. Maka, setiap tindakan ekstrem seperti teror, ujaran kebencian, diskriminasi, atau persekusi adalah pelanggaran nyata terhadap dharma.

b. Pengenalan dan Penerapan Literasi Sloka

Tayangan “Pengenalan dan Penerapan Literasi Sloka” yang tayang pada tanggal 3 Juni 2024 merupakan salah satu episode Mimbar Agama Hindu yang bertujuan memperkenalkan pentingnya pemahaman sloka (ayat-ayat suci dalam bahasa Sanskerta) kepada umat Hindu, khususnya generasi muda. Sloka tidak hanya mengandung ajaran teologis, tetapi juga menyimpan nilai-nilai moral, etika, dan filosofi kehidupan yang luhur.

Dalam konteks moderasi beragama, literasi sloka berfungsi sebagai media untuk memperkuat karakter keberagamaan yang seimbang, toleran, dan penuh kasih. Sloka-sloka yang diajarkan dalam tayangan ini mencerminkan nilai-nilai universal yang sangat relevan dengan kehidupan masyarakat majemuk di Indonesia, termasuk di NTB yang dihuni oleh berbagai etnis dan agama.

Meski membahas teks-teks agama Hindu, tayangan ini tidak melepaskan konteks kebangsaan. Narasumber menekankan bahwa pemahaman sloka bukan sekadar ritual, tetapi harus diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Narasumber memperkenalkan sloka-sloka Hindu tidak hanya sebagai hafalan kitab suci, tetapi juga sebagai nilai kehidupan yang harus diterapkan dalam konteks kebhinekaan Indonesia.

Indikator ini tampak dalam ajakan kepada umat untuk menjadi warga negara yang baik, jujur, dan menjunjung tinggi persatuan. Penegasan bahwa ajaran dalam sloka memperkuat nilai-nilai Pancasila seperti kemanusiaan, keadilan, dan persaudaraan.

“Karmany evadhikaras te, ma phalesu kadacana”

Artinya: “Hanya pada perbuatanmu engkau berhak, bukan pada hasilnya.” (Bhagavad Gita 2.47)

Sloka ini mengajarkan pentingnya pengabdian dan tanggung jawab dalam menjalankan tugas kehidupan, termasuk dalam konteks sebagai warga negara. Umat Hindu diajak untuk tidak hanya mengharapkan hasil (pengakuan, status), tetapi fokus pada pelaksanaan dharma sosial, seperti menjaga kerukunan, membantu sesama, dan membangun bangsa secara jujur dan tulus.

“Loka-sangrahamevapi sampasyan kartum arhasi”

Artinya: “Engkau harus bertindak demi kesejahteraan masyarakat.” (Bhagavad Gita 3.20)

Sloka ini menekankan bahwa tindakan spiritual dan keagamaan tidak boleh bersifat egois. Seorang yang religius sejati harus bertindak demi kesejahteraan bersama dan keteraturan sosial. Inilah esensi komitmen kebangsaan dalam moderasi beragama: menjaga harmoni dalam kehidupan berbangsa dan tidak mementingkan kelompok sendiri.

c. Media Pembelajaran Agama Hindu untuk Anak Berkebutuhan Khusus

Tayangan ini tayang pada tanggal 29 Juli 2024. Tayangan ini berfokus pada bagaimana agama Hindu dapat diajarkan kepada anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) secara inklusif dan empatik. Dengan pendekatan kreatif dan berpusat pada kebutuhan anak, tayangan ini tidak hanya menyampaikan ajaran agama secara sederhana dan menyenangkan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kemanusiaan, kesetaraan, dan penghormatan terhadap keberagaman.

Nilai-nilai tersebut mencerminkan semangat moderasi beragama, yang dalam konteks ini berakar pada kasih sayang (*maitrī*), keterbukaan, dan anti-eksklusivisme. Pembelajaran agama tidak hanya menjadi sarana spiritual, tetapi juga alat untuk membentuk generasi yang inklusif dan toleran. Tayangan ini menolak pandangan bahwa hanya orang tertentu saja yang layak menerima dan memahami ajaran agama secara “penuh”, dan menegaskan bahwa setiap individu—tanpa memandang kondisi jasmani atau mental—mempunyai hak spiritual yang sama. Ini sejalan dengan prinsip anti-eksklusivisme, salah satu turunan dari sikap toleran dalam moderasi beragama.

Melalui penyajian yang hangat, menyentuh, dan komunikatif, tayangan ini tidak hanya menyampaikan nilai-nilai Hindu seperti dharma, ahimsa, dan satya, tetapi juga menunjukkan bahwa ajaran Hindu bisa dan harus disampaikan dengan pendekatan yang lembut dan manusiawi. Selain itu juga harus menumbuhkan empati dan kesadaran kepada pemirsa tentang pentingnya menerima keberadaan orang lain yang berbeda kemampuan atau cara belajar. Tayangan ini mengajak umat untuk beragama secara ramah, tidak kaku, dan melihat spiritualitas sebagai jalan kebajikan yang menyentuh semua kalangan.

Dalam konteks masyarakat majemuk seperti NTB—yang terdiri atas beragam etnis, agama, dan kondisi sosial—tayangan ini menyampaikan pesan bahwa moderasi dan toleransi tidak hanya dibicarakan antaragama, tetapi juga harus diterapkan dalam perilaku keseharian umat terhadap sesamanya. Masyarakat diajak untuk menghapus diskriminasi, termasuk diskriminasi terhadap kelompok rentan seperti anak berkebutuhan khusus. Tayangan ini membuka ruang refleksi: “Sudahkah kita toleran, bahkan terhadap saudara seiman yang memiliki keterbatasan?”

“Vasudhaiva Kutumbakam”

Artinya: “Seluruh dunia ini adalah satu keluarga.”

(Mahā Upanishad VI.71–73)

“Vasudhaiva Kutumbakam” adalah sebuah ajaran luhur dalam agama Hindu yang sangat kuat menekankan nilai toleransi, inklusivitas, dan cinta universal. Dalam konteks spiritual Hindu, sloka ini menyiratkan bahwa tidak ada orang asing, tidak ada “yang lain”—semua makhluk, semua manusia, tanpa memandang perbedaan fisik, mental, agama, bahasa, atau kebangsaan, adalah bagian dari satu keluarga besar ciptaan Tuhan.

Dalam tayangan “Media Pembelajaran Agama Hindu untuk Anak Berkebutuhan Khusus”, pendekatan terhadap anak-anak difabel mencerminkan ajaran *Vasudhaiva Kutumbakam* bahwa anak-anak ini tidak dianggap “berbeda” atau “kurang”, tapi diakui sebagai bagian dari keluarga besar umat Hindu dan umat manusia. Mereka diperlakukan dengan kasih sayang, kelembutan, dan penghargaan. Makna toleransi di sini sangat mendalam: bukan sekadar menerima, tapi mengayomi dalam bingkai keluarga spiritual global.

Moderasi beragama telah dipraktikkan oleh umat Hindu melalui berbagai cara. Berbagai tradisi yang memiliki spirit kebersamaan atau gotong royong merupakan wujud nyata berlangsungnya moderasi tersebut. Frasa *Vasudhaiva Kutumbakam* dalam Maha Upanisad menguatkan semangat persaudaraan yang hingga kini masih digelorkan dalam berbagai kegiatan publik. Kebersamaan, sebagai salah satu prinsip moderasi beragama tidak bisa terwujud tanpa individu yang bersikap moderat (Adisastra & Kristina, 2022).

d. Upakara dalam Perspektif Weda

Tayangan ini membahas upakara (ritual keagamaan) dalam pandangan kitab suci Weda. Dalam ajaran Hindu, upakara adalah bentuk persembahan atau penghormatan kepada Tuhan (Ida Sang Hyang Widhi), para dewa, leluhur, dan seluruh ciptaan. Namun, tayangan ini tidak semata menampilkan sisi seremonial upakara, melainkan juga mengupas makna filosofis dan sosial yang terkandung dalam ritual tersebut.

Dari sinilah tayangan ini sangat berkaitan dengan nilai-nilai moderasi beragama, karena mengajarkan bahwa upakara bukan hanya bentuk ibadah personal, tetapi juga ekspresi dari hidup harmonis, seimbang, dan damai dalam masyarakat yang majemuk.

Tayangan menekankan bahwa upacara dalam praktik umat Hindu Indonesia sudah sangat dipengaruhi oleh budaya lokal Nusantara. Misalnya bentuk banten (sesajen) di Bali dan Lombok berbeda, tetapi esensinya sama. Bahasa yang digunakan dalam mantra bisa beradaptasi dengan bahasa daerah setempat. Ini menunjukkan bahwa agama tidak menolak budaya, justru memadukannya secara harmonis. Upacara menjadi bukti bahwa agama bisa hadir tanpa menyeragamkan budaya, dan ini adalah inti dari indikator moderasi: penerimaan terhadap budaya lokal.

Tayangan “Upacara dalam Perspektif Weda” merefleksikan bahwa agama Hindu hidup dan berkembang selaras dengan budaya lokal. Ini sejalan dengan indikator moderasi beragama karena tidak menghapus tradisi, tetapi menghidupkannya dalam bingkai dharma. Menunjukkan agama sebagai kekuatan kultural, bukan pemecah budaya. Dengan menerima dan menghormati tradisi lokal, umat Hindu tidak hanya menjalankan agamanya dengan taat, tetapi juga dengan bijaksana, membumi, dan damai.

"Desa-kāla-pātra-yuktam karma yat tat samācarēt"

Artinya: “Suatu perbuatan (dharma) sebaiknya dilakukan dengan mempertimbangkan tempat, waktu, dan keadaan.” (Manusmṛti 7.10)

Sloka ini adalah dasar dari prinsip Desa, Kala, Patra yang sangat terkenal dalam Hindu Dharma. Artinya:

- 1) Desa = tempat (lokasi atau lingkungan budaya setempat),
- 2) Kala = waktu (zaman atau konteks sosial sejarah),
- 3) Patra = kondisi orang atau masyarakat (kemampuan, budaya, adat, dan sosialnya).

Sloka ini menegaskan bahwa ajaran dan praktik keagamaan, termasuk upacara, tidak bisa dipaksakan berlaku seragam. Sebaliknya, ia harus disesuaikan secara bijak dengan konteks budaya, zaman, dan kondisi masyarakat lokal. Dalam tayangan ini, nilai sloka di atas tercermin nyata bahwa upacara Hindu di NTB atau Bali berbeda dari India, tetapi tidak mengurangi kesakralannya. Bentuk sesajen, musik, alat upacara, hingga bahasa mantra bisa berbeda, namun tetap berdasar nilai-nilai dharma Weda. Ritual lokal seperti mecaru, mepekelem, atau banten saiban tidak dijumpai dalam Weda India, tapi diterima sebagai bagian dari pelaksanaan dharma sesuai Desa, Kala, Patra. Ini menegaskan bahwa agama tidak identik dengan bentuk luar, tapi dengan makna dalamnya—dan itu boleh dan harus diwujudkan lewat budaya lokal.

Tantangan yang dihadapi TVRI NTB dalam menyampaikan pesan moderasi beragama kepada khalayak Hindu di Nusa Tenggara Barat

TVRI NTB, sebagai lembaga penyiaran publik milik negara, memiliki tanggung jawab strategis dalam membangun wawasan kebangsaan, memperkuat persatuan, dan menanamkan nilai-

nilai toleransi serta kerukunan umat beragama. Dalam konteks umat Hindu di Nusa Tenggara Barat, kehadiran program Mimbar Agama Hindu menjadi ruang penting untuk:

- a. Memberikan edukasi keagamaan yang inklusif,
- b. Memperkenalkan ajaran Hindu secara kontekstual dan damai,
- c. Menyampaikan pesan moderasi beragama secara santun dan mudah dicerna.

Peran TVRI NTB tidak hanya sebagai media penyampai informasi, tetapi juga sebagai jembatan antarumat, yang membantu umat Hindu memahami nilai-nilai ajaran agama mereka dalam kerangka kehidupan berbangsa yang plural dan multikultural.

“TVRI NTB hadir bukan hanya sebagai media informasi, tetapi juga sebagai jembatan komunikasi antarkelompok masyarakat. Dalam program Mimbar Agama Hindu, kami tidak hanya ingin menyampaikan ajaran agama Hindu secara tekstual, tetapi juga secara kontekstual—agar sesuai dengan kehidupan masyarakat Hindu di NTB yang hidup berdampingan dengan pemeluk agama lain.”

Dari hasil wawancara ini, dapat disimpulkan bahwa produser TVRI NTB memposisikan lembaganya sebagai media edukatif yang aktif dalam menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama, khususnya toleransi dan harmoni antarumat, pemahaman agama yang kontekstual dan membumi dan penguatan identitas kebangsaan dalam kerangka keberagamaan.

TVRI NTB menjalankan peran strategis bukan hanya sebagai penyampai pesan, tetapi juga sebagai pengarah narasi keberagamaan yang damai dan inklusif di tengah masyarakat multikultural NTB. Selain itu Bapak Sauki juga menambahkan,

“Moderasi beragama adalah pesan utama yang kami ingin sampaikan secara konsisten. Karena itu, setiap naskah dan tema yang kami angkat, kami koordinasikan dengan tokoh agama dan narasumber agar betul-betul menyentuh nilai toleransi, cinta damai, dan penerimaan terhadap perbedaan.”

Penyusunan konten moderasi beragama menghadapi berbagai tantangan kompleks, baik dari sisi substansi, penerimaan masyarakat, maupun strategi penyampaiannya. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan pendekatan yang inklusif, dialogis, dan adaptif terhadap perkembangan zaman dan teknologi.

“Tantangan dalam menyusun konten moderasi beragama itu tidak sedikit. Pertama, masyarakat kita sangat beragam dan punya pemahaman agama yang berbeda-beda. Jadi, satu pesan yang dianggap moderat oleh satu kelompok bisa dianggap tidak sesuai oleh kelompok lain. Kedua, istilah moderasi sendiri sering disalahpahami. Banyak yang menganggapnya upaya sekularisasi agama, padahal itu keliru. Ketiga, ketika kita membuat konten untuk media sosial, kita berhadapan dengan algoritma yang lebih memprioritaskan konten viral atau kontroversial—jadi konten edukatif seperti ini sering kalah pamor. Keempat, kita juga kekurangan tenaga kreatif yang mampu menyusun pesan keagamaan dalam format yang menarik, terutama bagi anak muda. Dan terakhir, kadang antar-lembaga yang bergerak dalam isu moderasi ini belum terkoordinasi dengan baik.”

Selain kendala dalam penyusunan konten, terdapat juga kendala teknis dalam membuat tayangan program Mimbar Agama Hindu. Tantangan utama terletak pada keterbatasan personel, kebutuhan untuk efisiensi anggaran, dan hambatan distribusi ke media penyiaran. Upaya peningkatan

kapasitas SDM dan dukungan anggaran sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas dan jangkauan program ini.

“Ya, kami menghadapi beberapa kendala, baik teknis maupun dari sisi sumber daya. Pertama, jumlah SDM yang terlibat dalam proses produksi masih terbatas. Banyak dari tim yang harus merangkap tugas, seperti merangkap sebagai penulis, editor, sekaligus pengarah acara. Kedua, dari sisi anggaran, memang belum terlalu besar, jadi kami harus membuat perencanaan yang sangat efisien. Misalnya, satu kali produksi digunakan untuk beberapa episode sekaligus agar menghemat biaya. Ketiga, distribusi ke media seperti TVRI atau kanal digital juga masih menghadapi kendala teknis, seperti kesesuaian format tayang dan keterbatasan waktu siar.”

Selain itu, proses jangkauan tayangan terhadap seluruh khalayak Hindu di NTB juga memiliki tantangan tersendiri. Pasalnya menjangkau seluruh khalayak Hindu di NTB menghadapi sejumlah tantangan yang berkaitan dengan kondisi geografis, infrastruktur, dan akses terhadap teknologi informasi. Meskipun sudah ada program-program keagamaan baik secara langsung maupun daring, jangkauannya masih terbatas pada wilayah yang infrastrukturnya memadai.

“Tentu ada kendala, terutama karena sebaran umat Hindu di NTB itu tidak merata. Mayoritas memang ada di Pulau Lombok, tetapi banyak juga yang tinggal di daerah-daerah terpencil seperti Sumbawa Barat, Dompu, dan Bima. Akses ke wilayah-wilayah itu tidak mudah, baik secara geografis maupun secara jaringan komunikasi. Program-program penyuluhan atau siaran keagamaan yang kami buat belum bisa menjangkau semua wilayah tersebut. Selain itu, tidak semua umat Hindu memiliki akses internet yang stabil, sehingga konten digital pun belum sepenuhnya efektif untuk mereka. Jadi kendalanya ada pada sebaran geografis, akses informasi, dan keterbatasan media penyampaian.”

Umat Hindu di NTB tidak hanya berada di pusat-pusat kota atau wilayah padat seperti Mataram dan Lombok Tengah, tetapi juga tersebar di daerah-daerah pedalaman dan pulau-pulau lain seperti Sumbawa dan Dompu. Hal ini menyulitkan upaya menjangkau mereka secara langsung, baik melalui kegiatan fisik maupun program siaran.

Walaupun banyak program keagamaan mulai disebarakan melalui media digital, masih ada sebagian besar umat Hindu di NTB yang belum memiliki akses internet stabil. Hal ini menghambat mereka dalam mengakses konten keagamaan secara daring, baik melalui YouTube, media sosial, maupun siaran live.

Program-program seperti *Mimbar Agama Hindu* atau siaran penyuluhan keagamaan belum sepenuhnya disiarkan secara merata di seluruh wilayah NTB. Slot siar yang terbatas dan keterbatasan media lokal menjadi tantangan tambahan. Selain itu, terdapat tantangan konvergensi media saat ini yg meliputi banyaknya konten, program mimbar yang kurang menarik dan tidak adanya waktu yang cukup untuk menonton program acara mimbar (Swani, 2024).

Strategi penyusunan pesan dalam program siaran Mimbar Agama Hindu TVRI NTB untuk mensosialisasikan nilai-nilai moderasi beragama

Tayangan program siaran Mimbar Agama Hindu begitu banyak memiliki kendala dalam proses mensosialisasikan nilai-nilai moderasi beragama. Terdapat beberapa strategi yang dilakukan

oleh TVRI NTB berdasarkan wawancara kepada produser program siaran Mimbar Agama Hindu yaitu Bapak Sauki.

“Di TVRI, kami menggunakan berbagai pendekatan untuk memastikan pesan moderasi beragama sampai dan mudah dipahami oleh masyarakat. Pertama, kami memastikan pesan disampaikan dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh berbagai kalangan, tidak hanya untuk kalangan tertentu. Kami juga memilih format program yang variatif, mulai dari talk show, dokumenter, hingga liputan langsung, agar pesan moderasi bisa disampaikan dengan cara yang lebih dinamis.”

TVRI mengutamakan penggunaan bahasa yang sederhana dan dapat dipahami oleh berbagai kalangan. Ini penting karena audiens TVRI sangat beragam, mulai dari masyarakat umum, pelajar, hingga profesional. Bahasa yang lugas dan tidak mengandung istilah yang terlalu teknis atau rumit akan membuat pesan lebih mudah diterima.

TVRI NTB mengembangkan berbagai format program, seperti talk show, dokumenter, serta liputan langsung dari kegiatan keagamaan. Variasi format ini membuat penyampaian pesan moderasi tidak monoton dan dapat menjangkau berbagai jenis audiens. Dengan menyajikan pesan melalui berbagai bentuk, penonton dapat memilih format yang paling sesuai dengan preferensi mereka.

Media televisi sangat efektif dalam menyampaikan pesan dengan bantuan visual. TVRI menggunakan grafik, video pendek, dan cuplikan cerita yang relevan dengan kehidupan masyarakat untuk membuat pesan lebih hidup dan menarik. Media visual juga dapat mengkomunikasikan ide atau nilai-nilai dengan lebih cepat dan efisien.

Selain strategi di atas, terdapat juga pendekatan lokal yang dilakukan agar bisa menjangkau khayalak luas. Salah satu pendekatan utama yang digunakan adalah menghubungkan pesan moderasi dengan nilai-nilai budaya lokal yang sudah dijunjung tinggi di NTB, seperti gotong royong dan toleransi antarumat beragama. Maupun seperti strategi yang diterapkan oleh masyarakat Hindu di Mataram adalah dengan menyampaikan cerita-cerita dalam epos Ramayana maupun Mahabharata kepada anak-anak sejak usia dini (Putera, 2022). Tak dipungkiri dari cerita-cerita epos yang diceritakan sering disampaikan juga oleh narasumber dalam membawakan materi agar lebih mudah dipahami. Hal ini membuat pesan moderasi lebih mudah dipahami dan diterima karena sudah sesuai dengan pola pikir dan kebiasaan masyarakat setempat. Seperti yang diungkapkan Bapak Sauki.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa Program Mimbar Agama Hindu di TVRI NTB menyampaikan pesan moderasi beragama melalui beberapa bentuk komunikasi, baik lisan maupun visual. Isi pesan yang disampaikan meliputi ajakan untuk toleransi, kerukunan antarumat beragama, dan penolakan terhadap kekerasan atas nama agama. Selain itu, program ini juga mengedepankan nilai-nilai keberagaman, pengertian, dan penghormatan terhadap perbedaan, yang dijelaskan dalam konteks kehidupan sehari-hari masyarakat Hindu NTB. Program ini juga memanfaatkan nilai-nilai budaya lokal, seperti gotong royong dan penghormatan terhadap tradisi,

untuk memperkuat pesan moderasi. Program Mimbar Agama Hindu di TVRI NTB menyampaikan pesan moderasi beragama melalui beberapa bentuk komunikasi, baik lisan maupun visual. Isi pesan yang disampaikan meliputi ajakan untuk toleransi, kerukunan antarumat beragama, dan penolakan terhadap kekerasan atas nama agama. Selain itu, program ini juga mengedepankan nilai-nilai keberagaman, pengertian, dan penghormatan terhadap perbedaan, yang dijelaskan dalam konteks kehidupan sehari-hari masyarakat Hindu NTB. Program ini juga memanfaatkan nilai-nilai budaya lokal, seperti gotong royong dan penghormatan terhadap tradisi, untuk memperkuat pesan moderasi.

TVRI NTB menghadapi berbagai tantangan dalam menyampaikan pesan moderasi beragama kepada khalayak Hindu di Nusa Tenggara Barat. Beberapa tantangan utama yang dihadapi adalah persebaran geografis yang tidak merata, di mana umat Hindu tersebar di daerah terpencil yang sulit dijangkau, terutama di pulau-pulau yang lebih jauh dari pusat kota. Keterbatasan akses terhadap teknologi, seperti internet yang stabil, juga menjadi kendala utama, mengingat tidak semua wilayah di NTB dapat mengakses siaran digital atau media online. Selain itu, keterbatasan anggaran dan sumber daya manusia yang ada membuat penyebaran pesan moderasi melalui berbagai media menjadi terbatas. Strategi utama dalam penyusunan pesan moderasi beragama pada program Mimbar Agama Hindu adalah dengan menggunakan pendekatan lokal yang mengaitkan pesan dengan nilai-nilai budaya setempat, seperti upacara adat dan tradisi Hindu yang sudah dikenal oleh masyarakat NTB. Selain itu, program ini menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh masyarakat, serta melibatkan narasumber yang beragam, baik dari kalangan tokoh agama, tokoh adat, hingga tokoh masyarakat lokal yang dihormati. Program ini juga mengutamakan pendekatan visual dengan menggunakan media grafis dan video yang mendukung penyampaian pesan agar lebih menarik dan mudah dicerna.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisastra, I.N.S., & Kristina, N.M.R. (2022). Nilai-nilai moderasi beragama dalam Hindu (perspektif teologi). *Widya Katambung: Jurnal Fisalfat Agama Hindu*, 13(2) 34-44.
- Apriyanti, S. (2019). *Analisis produksi program Saliha Net TV* (Skripsi). Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Firman, M. A. (2023). *Pengaruh pemahaman moderasi beragama terhadap pembentukan sikap toleransi siswa SMK Walisongo Semarang* (Skripsi). Program Studi Pendidikan Agama Islam, UIN Walisongo, Semarang.
- Fuadah, L. (2021). *Pengaruh tayangan film di televisi terhadap minat belajar Pendidikan Agama Islam siswa SDN 1 Bangun Rejo Gunung Sugih Lampung Tengah tahun pelajaran 2021/2022* (Skripsi). Program Studi Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Metro, Metro.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi beragama*. Jakarta: Kementerian Agama RI.

- Mulyana. (2022). Moderasi beragama di tengah multikulturalitas Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 7(1).
- Morrison. (2015). *Jurnalistik televisi mutakhir*. Jakarta: Ramndina Prakarsa.
- Naratama. (2004). *Menjadi sutradara televisi dengan single dan multi camera*. Jakarta: Grasindo.
- Putera, G.N.K. (2022). Penanaman nilai moderasi beragama melalui pendidikan dalam keluarga Hindu di Kota Mataram Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 1-15.
- Putra, A. R. (2023). *Pengaruh terhadap tayangan program siaran dakwah "Islam Itu Indah" di Trans TV terhadap sikap religiusitas masyarakat Desa Petapahan* (Skripsi). Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau.
- Rindu, I. M. (2022). Membangun imunitas anti radikalisme pada anak usia dini melalui pembelajaran berbasis pesantren. *Jurnal Obsesi Universitas Indonesia*, 6(1).
- Sadiah, D. (2015). *Metode penelitian dakwah: Pendekatan kualitatif dan kuantitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Samara, S. N. L. (2023). *Pengaruh pendidikan Islam dan moderasi beragama terhadap sikap kontra radikalisme siswa di SMAN 2 Pekalongan* (Tesis Magister). Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, UIN K.H. Abdurrahman Wahid, Pekalongan.
- Sudaryono. (2015). *Metodologi riset di bidang TI (Panduan praktis, teori dan contoh kasus)*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Sugiyono. (2011). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata, S. (2010). *Metode penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sutisno, P. C. S. (1993). *Pedoman praktis penulisan skenario televisi dan video*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Swani, N. M. (2024). Strategi dan tantangan konvergensi media dalam komunikasi penyiaran digital. *Jurnal Riset Komunikasi, Media dan Public Relation*, 3 (1), 39-49.
- Syahrudin, A., & Abdillah, T. (2022). Analisis reliabilitas dan validitas instrumen kuesioner menggunakan Alpha Cronbach pada penelitian pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 5(1), 42-53.
- Wawan Kuswandi. (1999). *Komunikasi massa (Sebuah analisis isi media massa televisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Yuni. (2025, Maret 1). Pengertian penyajian data, bentuk, dan 3 contohnya – Ilmu Geografi. *Dosen Geografi*. Retrieved from <https://dosengeografi.com/penyajian-data/>
- Zulkifli, A., dkk. (2023). Pemahaman mahasiswa tentang moderasi beragama di perguruan tinggi umum. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 17(1).